



## HUBUNGAN *MORAL DISENGAGEMENT* DENGAN TINGKAT *CYBERBULLYING* PADA DEWASA MUDA

Pipih Murtapiah<sup>1</sup>, Naomi Soetikno<sup>2</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta<sup>1,2</sup>

e-mail: [pmurtapiah86@gmail.com](mailto:pmurtapiah86@gmail.com)

Diterima: 31/3/2026; Direvisi: 6/4/2026; Diterbitkan: 15/4/2026

### ABSTRAK

Fenomena *cyberbullying* di Indonesia bukan hal baru, *cyberbullying* menjadi perhatian yang cukup serius, terutama pada dewasa muda yang merupakan kelompok usia aktif dalam menggunakan media sosial. Berbagai macam bentuk *cyberbullying* seperti, komentar negatif, postingan yang merugikan orang lain, dan perilaku penindasan lainnya secara berulang di media sosial. Kondisi pada masa dewasa muda membuka peluang munculnya justifikasi moral atau *moral disengagement* pada perilaku negatif. Dampak dari *moral disengagement* tidak hanya sebatas justifikasi moral, namun dapat menjadi lebih luas hingga terjadinya perilaku *cyberbullying* yang dianggap wajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *moral disengagement* dan tingkat *cyberbullying* pada dewasa muda. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional dan teknik *purposive sampling*. Partisipan berjumlah 269 dewasa muda yang berusia 18-25 tahun, pernah melakukan *cyberbullying*, dan pengguna aktif media sosial. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner menggunakan *Google Form* secara online melalui *platform digital*. Dengan menggunakan instrumen penelitian, *Cyberbullying Offending Scale* (COS) dan *The Mechanism of Moral Disengagement Scale* (MMDS). Hasil analisis korelasi Spearman Rho, menunjukkan adanya hubungan positif antara *moral disengagement* dengan tingkat *cyberbullying* ( $r = 0.739$ ,  $p < 0.001$ ), yang berarti bahwa semakin tinggi *moral disengagement* maka semakin tinggi pula tingkat *cyberbullying*. Penelitian ini berguna untuk membantu pengembangan ilmu psikologi khususnya mengenai *moral disengagement* dan juga *cyberbullying*, serta bermanfaat bagi para pengguna platform media sosial untuk dapat menghindari *cyberbullying*

**Kata kunci:** *Cyberbullying; Moral Disengagement; Dewasa Muda*

### ABSTRACT

The phenomenon of *cyberbullying* in Indonesia is not new. *Cyberbullying* has become a serious concern, especially among young adults who are active users of social media. Various forms of *cyberbullying* exist, such as negative comments, posts that harm others, and other forms of repeated bullying on social media. The conditions of young adulthood open up opportunities for moral justification or moral disengagement in negative behavior. The impact of moral disengagement is not limited to moral justification, but can be broader, leading to *cyberbullying* behavior that is considered normal. This study aims to determine the relationship between moral disengagement and the level of *cyberbullying* among young adults. This study uses a quantitative method with a correlational design and *purposive sampling* technique. There were 269 participants aged 18-25 years old who had engaged in *cyberbullying* and were active social media users. Data were collected through an online questionnaire using *Google Forms* via a digital platform. The research instruments used were the *Cyberbullying Offending Scale* (COS) and *The Mechanism of Moral Disengagement Scale* (MMDS). The results of the Spearman Rho



correlation analysis showed a positive relationship between moral disengagement and the level of cyberbullying ( $r = 0.739$ ,  $p < 0.001$ ), which means that the higher the moral disengagement, the higher the level of cyberbullying. This study is useful for advancing the field of psychology, particularly regarding moral disengagement and cyberbullying, and is also beneficial for social media platform users in avoiding cyberbullying.

**Keywords:** *Cyberbullying; Moral Disengagement; Young Adult*

## PENDAHULUAN

Perundungan siber atau *cyberbullying* telah menjelma menjadi isu yang sangat krusial di tengah pusaran transformasi digital yang kian masif berkembang saat ini (Hady & Winta, 2023). Secara esensial, perilaku ini dipahami sebagai sebuah tindakan kejam yang dilakukan seseorang terhadap individu lain dengan tendensi menyakiti melalui unggahan konten atau bentuk agresi sosial di jagat maya secara sistematis. Di era modern, fenomena menyakitkan ini sering kali termanifestasi dalam bentuk serangan verbal maupun psikologis melalui berbagai platform media sosial populer seperti *whatsapp*, *instagram*, dan juga *twitter* (Oktariani et al., 2022; Utoro et al., 2020; Wahanisa et al., 2021). Perilaku agresif tersebut mencakup spektrum yang luas, mulai dari penghinaan secara langsung hingga upaya sistematis untuk merusak reputasi seseorang secara daring di hadapan publik. Fokus utama dari fenomena ini adalah adanya maksud sengaja untuk melukai perasaan target di ruang publik digital yang sulit dikontrol sepenuhnya. Sebagai sebuah bentuk agresi sosial baru, perundungan siber menciptakan luka psikis yang jauh lebih dalam dibandingkan perundungan fisik konvensional karena jejak digital yang bersifat permanen. Hal ini menjadi tantangan besar bagi kesehatan mental masyarakat digital masa kini di mana interaksi antarmanusia beralih ke layar kaca yang sering menghilangkan batas empati manusia (Kusumawati, 2023; Pahruroji et al., 2023; Rochman et al., 2024).

Terjadinya perilaku perundungan siber dipicu oleh berbagai faktor kompleks yang saling berkelindan, di mana *anonymity* atau anonimitas memegang peranan yang sangat signifikan dalam proses tersebut. Dalam kerangka identitas yang tersembunyi, pelaku merasa memiliki kebebasan tanpa batas untuk mengekspresikan kemarahan atau kebencian tanpa perlu merasa khawatir identitas asli mereka akan terbongkar oleh pihak lain. Selain faktor situasional tersebut, dimensi psikologis individu juga turut menentukan kecenderungan seseorang untuk menjadi agresor di dunia maya secara aktif. Kontrol diri yang rendah sering kali menjadi pintu pembuka bagi munculnya perilaku menyimpang ini, di mana individu gagal menahan dorongan impulsif saat berinteraksi secara digital dengan orang lain. Agresivitas yang tinggi serta kemampuan regulasi emosi yang lemah semakin memperburuk keadaan, menciptakan individu yang mudah terpancing untuk menyerang sesama demi kepuasan sesaat. Faktor-faktor individual seperti tingkat empati yang rendah serta mekanisme *moral disengagement* berperan sebagai pendorong utama yang menekan rasa bersalah pelaku saat bertindak jahat. Dengan demikian, perundungan siber bukan sekadar masalah teknis di internet, melainkan cerminan dari dinamika internal manusia yang dipengaruhi oleh perasaan aman palsu di balik layar perangkat komunikasi mereka (Ifon, 2022; Li et al., 2025; Nurassani, 2020).

Fenomena agresi siber di tanah air telah mencapai level yang cukup mengkhawatirkan, khususnya di kalangan dewasa muda yang merupakan kelompok pengguna media sosial paling aktif. Berbagai data menunjukkan realitas pahit di mana tindakan pengecualian sosial secara sengaja, seperti memblokir seseorang atau mengeluarkan anggota dari grup percakapan tanpa alasan jelas, menjadi praktik umum. Tidak hanya itu, perundungan verbal melalui pesan teks



kasar serta penyebaran konten visual yang bersifat mempermalukan atau mengandung unsur aib juga sering kali mewarnai interaksi digital masyarakat. Berdasarkan tinjauan tingkat kesopanan digital secara regional, negara kita sering kali menempati posisi yang kurang membanggakan akibat tingginya angka insiden perundungan siber yang terjadi. Laporan dari berbagai organisasi internasional juga menegaskan bahwa hampir separuh dari populasi dewasa muda pernah mencicipi pahitnya menjadi korban agresi di dunia maya tersebut. Hal ini menunjukkan adanya normalisasi perilaku menyimpang di mana tindakan menyakiti dianggap sebagai hal biasa dalam dinamika media sosial. Kesenjangan antara harapan akan internet yang sehat dengan kenyataan penuh kebencian ini menuntut perhatian serius agar ekosistem digital tidak berubah menjadi ruang yang mematikan bagi stabilitas emosional para penggunanya secara kolektif (Kristiana et al., 2024; Oktariani et al., 2022; Tong, 2024).

Masa dewasa muda secara teoretis merupakan periode peralihan di mana individu diharapkan telah mencapai kemandirian emosional serta kematangan sistem moral yang bersifat *post-conventional*. Dalam kondisi ideal, individu pada tahap ini seharusnya mampu berpikir secara abstrak dan mendasarkan setiap pengambilan keputusan pada prinsip-prinsip etis universal serta nilai moral internal yang kokoh. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kerentanan nyata terhadap distorsi moral melalui mekanisme yang disebut sebagai *moral disengagement*. Mekanisme ini memungkinkan seseorang untuk melepaskan pengendalian diri dari standar moral sehingga mereka dapat melakukan tindakan tidak etis tanpa merasa dihantui oleh rasa bersalah yang mendalam. Pelepasan moral ini sering kali melibatkan proses pembenaran diri, dehumanisasi terhadap korban, serta pengaburan konsekuensi dari tindakan jahat yang dilakukan di jagat raya digital. Faktor internal seperti rendahnya empati serta *locus of control* eksternal semakin mempermudah individu untuk merasa tidak bertanggung jawab atas tindakan agresif mereka (Abdullah et al., 2024; Gajda et al., 2022; Martín-Martín & Bueno-Álvarez, 2023; Supriatna et al., 2023). Pengaruh lingkungan sosial dan teman sebaya juga turut andil dalam mendorong individu untuk melegitimasi perundungan siber sebagai peristiwa sehari-hari yang wajar, meskipun tindakan tersebut jelas melanggar prinsip kemanusiaan yang mendasar bagi setiap insan.

Meskipun kajian mengenai perundungan siber sudah cukup banyak dilakukan, mayoritas penelitian masih terpaku pada kelompok usia remaja baik sebagai pelaku maupun korban saja. Terdapat kekosongan literatur yang signifikan dalam mengeksplorasi bagaimana dinamika ini bekerja pada kelompok dewasa muda yang sebenarnya memiliki intensitas penggunaan internet yang jauh lebih tinggi. Selain itu, hubungan antara pelepasan moral dan perilaku agresif di internet terbukti tidak bersifat deterministik, melainkan dipengaruhi oleh variabel lain seperti tingkat kontrol diri individu secara personal. Hal ini memberikan nilai kebaruan bagi penelitian ini untuk menyelidiki secara lebih spesifik bagaimana *moral disengagement* berkontribusi terhadap tingkatan perilaku perundungan siber pada fase dewasa muda. Fokus inovasi penelitian ini adalah membedah apakah kematangan usia benar-benar menjamin perilaku moral yang stabil di dunia maya ataukah terdapat mekanisme restrukturisasi kognitif yang memicu agresi tersembunyi. Dengan memahami kaitan erat antara pelepasan kendali moral dan tingkat perundungan, diharapkan studi ini memberikan kontribusi teoretis yang segar dalam memetakan perilaku sosial digital. Tujuan akhirnya adalah memberikan landasan bagi pengembangan program intervensi guna menekan angka perundungan siber agar tercipta lingkungan digital yang lebih aman dan menghargai martabat manusia secara utuh.

## METODE PENELITIAN



Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang memungkinkan peneliti untuk mengukur variabel-variabel secara numerik dan menganalisis hubungan statistik di antara variabel. Partisipan pada penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, untuk menjangkau partisipan yang lebih spesifik. Partisipan dalam penelitian ini adalah 269 individu yang berada dalam rentang usia 18 hingga 25 tahun, yang secara psikologis dikategorikan sebagai dewasa muda (*emerging adulthood*). Partisipan termasuk ke dalam kelompok dewasa muda yang aktif secara digital pada penggunaan media sosial seperti Instagram, Tiktok, X, Facebook dan WhatsApp. Dan memiliki pengalaman sebagai pelaku *cyberbullying* dalam kurun waktu 6 bulan terakhir. Keterlibatan dalam media sosial menjadi salah satu faktor penting mengingat perilaku *cyberbullying* yang umumnya terjadi di ruang daring yang bersifat terbuka dan anonim. Dan berdomisili di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (JABODETABEK) dengan latar belakang pendidikan yang bervariasi, mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sarjana (S3).

Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner menggunakan *Google Form* secara online melalui *platform digital* seperti WhatsApp, Instagram, Tiktok, Facebook dan X. Serta melalui kelompok pertemanan dan jejaring sosial. Kuesioner yang disebarluaskan meliputi informed consent, data partisipan, dan butir-butir pertanyaan yang telah diuji sesuai dengan alat ukur penelitian pada kedua variabel. Hasil data yang telah dikumpulkan akan diolah menggunakan software SPSS. Pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dari pemeriksaan data mentah yang meliputi pengecekan kelengkapan data, dilanjutkan dengan skoring dan transformasi data, kemudian dilakukan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* untuk mengetahui reliabilitas alat ukur, uji *descriptive statistic* untuk mengetahui gambaran variabel, uji kategorisasi variabel untuk memberikan gambaran kategori variabel, uji validitas untuk mengetahui kevalidan data, uji asumsi (normalitas) menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* untuk mengetahui data berdistribusi normal (*Pearson*) atau tidak berdistribusi normal (*Spearman*), uji korelasi menggunakan *Spearman* untuk adanya korelasi pada kedua variabel dan dimensi, dan tahapan akhir dilakukan interpretasi berdasarkan hasil olah data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan dari analisis *descriptive statistic* yang dilakukan untuk menggambarkan skor *cyberbullying* pada responden, didapatkan hasil berdasarkan 269 responden dengan nilai minimum 1.11 dan nilai maximum 4.78. Nilai rata-rata atau mean empirik sebesar 3.26 dan standar deviasi sebesar 0.984 ( $M = 3.26, SD = 0.98$ ). Nilai mean empirik tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan mean hipotetik pada skala likert 5 sebesar 3.00, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat *cyberbullying* berada pada kategori sedang menuju tinggi dan sebagian besar responden menunjukkan kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Kemudian standar deviasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat variasi atau perbedaan tingkat *cyberbullying* yang cukup beragam pada hasil responden.

Berdasarkan dari analisis *descriptive statistic* yang dilakukan untuk menggambarkan skor *moral disengagement* pada responden, didapatkan hasil berdasarkan 269 responden dengan nilai minimum 1.44 dan nilai maximum 3.75. Nilai rata-rata atau mean empirik sebesar 2.94 dan standar deviasi sebesar 0.575 ( $M = 2.94, SD = 0.575$ ). Nilai mean empirik tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan mean hipotetik pada skala likert 4 sebesar 2.50, sehingga dapat disimpulkan bahwa *moral disengagement* berada pada kategori sedang dan sebagian besar responden menunjukkan kecenderungan untuk melakukan *moral disengagement* ketika



terlibat dalam perilaku yang dapat merugikan orang lain, terutama pada perilaku *cyberbullying*. Standar deviasi tersebut menunjukkan bahwa penyebaran skor antar responden relatif rendah sampai menengah pada hasil responden. Hasil selengkapnya dapat dilihat tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif Variabel Cyberbullying dan Cyberbullying**

Variabel	N	Min	Max	Std. Deviation	Mean Hipotetik	Mean Empirik
<i>Cyberbullying</i>	269	1.11	4.78	0.98472	3	3.2648
<i>Moral Disengagement</i>	269	1.44	3.75	0.57571	2.5	2.9484

Uji kategorisasi variabel *cyberbullying* dilakukan untuk melihat distribusi kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada responden. Berdasarkan hasil pengelompokan skor total *cyberbullying*, terdapat tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Hasil uji kategorisasi pada variabel *cyberbullying* menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebanyak 164 responden (61,0%) berada pada kategori sedang dan memiliki kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Kemudian sebanyak 57 responden (21,2%), berada pada kategori rendah yang menunjukkan bahwa sebagian kecil responden yang memiliki kecenderungan perilaku *cyberbullying* yang kecil. Dan 48 responden (17,8%) lainnya, berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa 48 responden memiliki kecenderungan *cyberbullying* yang cukup serius.

Uji Kategorisasi variabel *moral disengagement* dilakukan untuk melihat distribusi kecenderungan *moral disengagement* pada responden. *Moral disengagement* dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Hasil uji kategorisasi pada variabel *moral disengagement* menunjukkan sebagian besar responden sebanyak 178 responden (66,2%), berada pada kategori sedang dan memiliki kecenderungan *moral disengagement* pada tingkat menengah atau tidak sepenuhnya rendah dalam regulasi moral, tetapi tidak berada pada regulasi moral yang tinggi. Kemudian sebanyak 50 responden (18,6%) berada pada kategori rendah, yang artinya memiliki kecenderungan *moral disengagement* yang minim dan mampu mempertahankan regulasi moral meskipun berpotensi memicu agresi. Sementara, 41 responden (15,2%) lainnya, berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan 41 responden memiliki kecenderungan kuat untuk melakukan *moral disengagement* yang berpotensi mengganggu atau melukai orang lain secara daring. Hasil selengkapnya dapat dilihat tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Uji Kategorisasi Variabel Cyberbullying dan Moral Disengagement**

Variabel	Kategori	Frequency	Percent
<i>Cyberbullying</i>	Rendah	57	21.2
	Sedang	164	61.0
	Tinggi	48	17.8
<i>Moral Disengagement</i>	Rendah	50	18.6
	Sedang	178	66.2
	Tinggi	41	15.2



Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi pada data variabel *cyberbullying* dan *moral disengagement* terdistribusi normal. Uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, data yang berdistribusi normal dinyatakan signifikan ( $p$ ) Asymptotic lebih dari 0.05. Berdasarkan hasil uji normalitas yang menunjukkan nilai signifikan pada variabel *cyberbullying* dengan nilai sebesar ( $p = 0.000 < 0.05$ ) dan variabel *moral disengagement* sebesar ( $p = 0.000 < 0.05$ ), nilai pada kedua variabel berada di bawah 0.05 maka dapat diinterpretasikan bahwa kedua variabel tidak berdistribusi normal. Hasil selengkapnya dapat dilihat tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Variabel Moral Disengagement dan Cyberbullying**

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	$p$	Keterangan
<i>Moral Disengagement</i>	0.142	<0.001	Tidak Normal
<i>Cyberbullying</i>	0.097	<0.001	Tidak Normal

Uji korelasi Spearman dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel *moral disengagement* dan tingkat *cyberbullying* pada responden dewasa muda. Uji Spearman digunakan karena data pada kedua variabel tidak memenuhi asumsi normalitas. Setelah dilakukan uji Spearman didapatkan hasil dengan nilai koefisien korelasi sebesar  $r = 0.739$ ,  $p < 0.001$ ,  $N = 269$ , nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang cukup kuat antara *moral disengagement* dengan tingkat *cyberbullying*. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *moral disengagement* yang dimiliki individu, maka akan semakin tinggi kecenderungan individu tersebut untuk melakukan perilaku *cyberbullying*. Hasil selengkapnya dapat dilihat tabel 4.

**Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Variabel Moral Disengagement dengan Cyberbullying**

Variabel	$r$	$p$	Keterangan
<i>Moral Disengagement dengan Cyberbullying</i>	0.739	<0.001	Terdapat Hubungan Positif

### Pembahasan

Analisis deskriptif terhadap 269 responden menunjukkan bahwa fenomena perundungan siber di kalangan dewasa muda berada pada level yang perlu diperhatikan secara sangat serius oleh semua pihak terkait. Berdasarkan data empiris, variabel perundungan siber mencatat nilai rata-rata sebesar 3.26 dengan simpangan baku 0.984. Angka ini terpaut lebih tinggi dibandingkan nilai rerata teoretis sebesar 3.00, yang menandakan adanya kecenderungan perilaku agresif di ruang digital yang cukup nyata pada subjek penelitian ini. Sementara itu, variabel pelepasan moral menunjukkan skor rata-rata 2.94 dengan standar deviasi 0.575, yang juga melampaui ambang batas teoretis 2.50 secara signifikan di lapangan. Perbedaan nilai minimum 1.11 dan maksimum 4.78 pada perilaku siber mencerminkan keberagaman respons individu dalam berinteraksi di media sosial saat ini. Sebagian besar partisipan cenderung berada pada kategori menengah, yang mengindikasikan bahwa perilaku negatif ini belum mencapai tahap kronis namun tetap memiliki potensi eskalasi yang sangat berbahaya bagi kesehatan mental masyarakat. Standar deviasi yang relatif rendah pada pelepasan moral menunjukkan bahwa penyebaran persepsi etika di antara responden cukup seragam. Kondisi ini memberikan gambaran objektif bahwa individu sering kali berada dalam situasi abu-abu saat dihadapkan



pada dilema moral di dunia maya setiap waktu (Harahap et al., 2024; Möri et al., 2023; Rahman, 2023).

Distribusi data melalui uji kategorisasi memperlihatkan bahwa mayoritas individu berada pada zona moderat dalam kedua variabel utama yang diteliti dalam riset ini. Untuk variabel perundungan siber, tercatat sebanyak 164 responden atau setara dengan 61.0 menempati kategori sedang, sementara 57 responden berada pada level rendah dan 48 lainnya masuk dalam kategori tinggi secara konsisten. Angka 48 ini menunjukkan adanya sekelompok individu yang memiliki kecenderungan melakukan agresi siber secara serius di berbagai platform daring yang mereka gunakan sehari-hari. Pada variabel pelepasan moral, pola serupa ditemukan di mana 178 responden atau sekitar 66.2 berada pada posisi sedang di dalam pengelompokan skor tersebut. Hanya 50 responden yang mampu mempertahankan regulasi moral yang kuat pada kategori rendah, sedangkan 41 individu menunjukkan skor pelepasan moral yang tinggi di lapangan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa sebagian besar dewasa muda tidak sepenuhnya memiliki integritas moral yang kokoh saat berselancar di internet, namun mereka juga tidak sepenuhnya kehilangan kendali etis secara total. Tingginya frekuensi pada kategori sedang dalam pelepasan moral menunjukkan adanya fleksibilitas etika yang memungkinkan individu untuk membenarkan tindakan kurang menyenangkan mereka kepada orang lain tanpa merasa sepenuhnya bersalah secara sosial maupun personal dalam interaksi daring harian mereka saat ini (Mutyavaviri et al., 2024; Ojiakor-Umenze et al., 2024; Ouvrein et al., 2023; Sánchez-Hernández et al., 2024).

Sebelum melakukan pengujian hubungan, data terlebih dahulu diuji distribusinya melalui teknik Kolmogorov-Smirnov yang menghasilkan nilai signifikansi  $p$  di bawah 0.001 secara akumulatif. Karena data perundungan siber dan pelepasan moral tidak terdistribusi secara normal, maka analisis korelasi dilanjutkan dengan metode nonparametrik menggunakan teknik *Spearman's rho* agar hasil tetap akurat. Hasil pengujian statistik menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat kuat antara kedua variabel tersebut dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.739 di dalam pengolahan data. Hubungan ini dinyatakan sangat nyata pada tingkat signifikansi  $p$  kurang dari 0.001 terhadap 269 sampel penelitian yang telah dikumpulkan sebelumnya. Angka 0.739 ini memberikan implikasi bahwa peningkatan skor pada pelepasan moral akan diikuti secara konsisten oleh peningkatan perilaku perundungan siber di ruang digital. Secara statistik, korelasi ini menunjukkan bahwa mekanisme kognitif dalam menonaktifkan kontrol diri terhadap standar moral merupakan faktor determinan yang sangat krusial. Kekuatan hubungan yang cukup besar ini mengonfirmasi bahwa individu yang memiliki kecenderungan tinggi untuk merasionalisasikan tindakan salah akan lebih mudah terjerumus dalam perilaku menyerang orang lain secara daring. Hal ini membuktikan bahwa integritas moral pribadi merupakan benteng utama dalam mencegah munculnya agresi yang merusak di ekosistem internet (Nocera et al., 2022; Rahman, 2023; Saulnier & Krettenauer, 2022; Ye et al., 2021).

Temuan mengenai hubungan positif yang sangat kuat ini memberikan dukungan empiris terhadap mekanisme pelepasan moral dalam membentuk perilaku agresif di dunia maya secara terstruktur. Ketika individu mampu membenarkan tindakan negatif mereka melalui proses kognitif tertentu, mereka secara efektif melepaskan diri dari tekanan rasa bersalah yang biasanya muncul setelah melanggar standar etika. Proses rasionalisasi ini memungkinkan seseorang untuk memandang perundungan siber bukan sebagai bentuk kejahatan, melainkan sebagai reaksi yang wajar atau sekadar candaan belaka di media sosial. Nilai korelasi 0.739 menegaskan bahwa dimensi pelepasan moral bekerja secara sistematis dalam melemahkan



regulasi diri seseorang saat berhadapan dengan target di lingkungan digital yang anonim. Dengan mengaburkan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan, individu merasa bebas untuk melukai orang lain tanpa takut akan sanksi sosial atau penyesalan batin yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku perundungan siber sering kali didasari oleh distorsi pemikiran yang membuat pelaku merasa tindakan mereka masih berada dalam batas yang dapat diterima secara moral. Pengabaian terhadap penderitaan korban menjadi lebih mudah dilakukan karena tidak adanya interaksi fisik langsung, sehingga mekanisme pelepasan moral dapat beroperasi secara lebih leluasa di balik layar perangkat komunikasi pintar yang mereka gunakan saat menjalankan aktivitas daring setiap harinya tanpa adanya pengawasan ketat (Bakioğlu et al., 2024; Marín-López et al., 2020; Muttaqin et al., 2023; Ru'iyah et al., 2022; Sánchez-Hernández et al., 2024).

Analisis lebih mendalam pada tingkat dimensi menunjukkan bahwa seluruh aspek pelepasan moral memiliki keterkaitan yang sangat signifikan terhadap munculnya perilaku agresi digital yang merugikan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mungkin hanya menyoroti satu dimensi tertentu, temuan ini memperlihatkan bahwa proses pelepasan moral pada dewasa muda bersifat lebih menyeluruh serta integratif di lapangan. Hal ini menandakan bahwa perilaku perundungan tidak hanya dipicu oleh satu jenis pemikiran salah, melainkan dari akumulasi berbagai proses kognitif dan sosial yang sangat kompleks. Namun, perlu dicatat bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan 269 responden, sehingga generalisasi hasil harus dilakukan secara hati-hati pada konteks berbeda. Selain itu, hubungan ini mungkin saja dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti, seperti tingkat kontrol diri atau faktor lingkungan digital spesifik. Meskipun mayoritas responden berada pada kategori sedang, potensi peningkatan ke kategori tinggi tetap ada jika tidak ada intervensi edukasi moral yang memadai bagi generasi muda. Hasil ini memberikan landasan bagi pengembangan strategi pencegahan perundungan siber yang fokus pada penguatan integritas moral individu di masa depan melalui penciptaan ruang digital aman.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara mekanisme *moral disengagement* dengan tingkat perilaku *cyberbullying* pada kelompok dewasa muda. Berdasarkan hasil analisis data terhadap partisipan berusia delapan belas hingga dua puluh lima tahun, ditemukan bahwa kecenderungan individu untuk melakukan pembenaran moral atas tindakan negatif di dunia maya berbanding lurus dengan intensitas serangan siber yang dilakukan. Secara deskriptif, baik pelepasan moral maupun perilaku perundungan siber berada pada kategori sedang menuju tinggi, yang mengindikasikan adanya normalisasi terhadap tindakan menyakiti orang lain melalui platform digital. Fenomena ini membuktikan bahwa kematangan usia tidak secara otomatis menjamin perilaku etis di internet apabila individu berhasil merestrukturisasi kognisi mereka untuk menghilangkan rasa bersalah. Dengan demikian, proses justifikasi moral, dehumanisasi korban, serta pengaburan konsekuensi tindakan menjadi pendorong utama yang memungkinkan dewasa muda tetap terlibat dalam agresi siber meskipun tindakan tersebut jelas melanggar prinsip kemanusiaan dan standar etika sosial universal yang berlaku di masyarakat secara luas.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat teori kognitif sosial yang menyatakan bahwa individu dapat melepaskan pengendalian diri dari standar moral melalui berbagai mekanisme internal. Efektivitas pelepasan moral dalam memprediksi perilaku perundungan menunjukkan bahwa intervensi psikologis di masa depan harus fokus pada peningkatan kesadaran etis dan



empati di ruang digital. Meskipun hubungan kedua variabel ini sangat kuat, penelitian mengungkap bahwa pengaruhnya mungkin tidak bersifat tunggal melainkan dipengaruhi oleh konstelasi faktor psikologis lainnya yang belum terpetakan sepenuhnya dalam studi ini. Hasil ini memberikan landasan krusial bagi pengembangan program literasi digital yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek kesehatan mental dan integritas karakter. Memahami dinamika internal pelaku *cyberbullying* pada fase dewasa muda sangat penting untuk menciptakan ekosistem internet yang lebih sehat, aman, dan menghargai martabat manusia secara utuh di tengah pesatnya transformasi teknologi komunikasi global yang sering kali mengaburkan batas tanggung jawab personal serta empati antarsosial dalam interaksi maya harian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H., Kunhao, Z., & Ma'rof, A. A. (2024). The role of moral disengagement, anonymity perception, online disinhibition, and empathy in predicting cyberbullying perpetration among Chinese young adults. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(12). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v14-i12/24048>
- Bakioğlu, F., Çapan, B. E., Kırteke, S., & Pakpour, A. H. (2024). Adaptation of the online moral disengagement scale in Turkish: Its association with empathetic tendency and cyberbullying. *Research Square*. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-4359069/v1>
- Gajda, A., Moroń, M., Królik, M., Małuch, M., & Mraczek, M. (2022). The dark tetrad, cybervictimization, and cyberbullying: The role of moral disengagement. *Current Psychology*, 42(27), 23413. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03456-6>
- Hady, F. M., & Winta, M. V. I. (2023). Menghindarkan toxic parenting untuk menurunkan perilaku cyberbullying pada remaja. *PHILANTHROPY Journal of Psychology*, 7(1), 108. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v7i1.6030>
- Harahap, A. S., Nabila, S., Sahyati, D., Tindaon, M., & Batubara, A. (2024). Pengaruh media sosial terhadap perilaku etika remaja di era digital. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(2), 9. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.19>
- Ifon, J. C. (2022). Management of cyberbullying: A qualitative exploratory case study of a nigerian university. *International Journal of Bullying Prevention*, 5(2), 161. <https://doi.org/10.1007/s42380-022-00124-y>
- Kristiana, B., Rohimah, N. A., Yasinta, P., Rahmawati, S., & Agustin, S. (2024). Etika netizen Indonesia dalam perkembangan teknologi komunikasi. *Jurnal Visi Komunikasi*, 23(1), 75. <https://doi.org/10.22441/visikom.v23i01.24980>
- Kusumawati, N. A. (2023). Karakteristik kategori adopter dalam difusi pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis komik digital sebagai sarana edukasi kesehatan mental untuk mencegah perilaku bullying di SMA Dharma Praj. *Sang Acharya Jurnal Profesi Guru*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.25078/sa.v4i1.3228>
- Li, X., Shek, D. T. L., Shek, E. Y. W., & Zhang, X. (2025). Cyberbullying following cyber-victimization among chinese children: The role of moral disengagement and normative beliefs about aggression. *Applied Research in Quality of Life*. <https://doi.org/10.1007/s11482-025-10434-0>
- Marín-López, I., Zych, I., Ruiz, R. O., Monks, C. P., & Llorent, V. J. (2020). Empathy online and moral disengagement through technology as longitudinal predictors of



- cyberbullying victimization and perpetration. *Children and Youth Services Review*, 116, 105144. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105144>
- Martín-Martín, M., & Bueno-Álvarez, J.-A. (2023). Social networks and aggressive attitudes: Who is who. Scoping review of the scientific production on their relationships. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1249907>
- Möri, M., Wirz, D. S., & Fahr, A. (2023). Parasocial relationships with morally ambiguous media characters – The role of moral foundations. *Studies in Communication Sciences*, 23(3). <https://doi.org/10.24246/j.scoms.2023.03.3969>
- Muttaqin, M. I., Fasichullisan, M. I., Afkari, N. N., Sabella, S. A., Azzahro, S. H., & Sholikhah, S. L. (2023). Facing the challenges of youth moral degradation in the digital age. *MA ALIM Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 54. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.6417>
- Mutyavaviri, T., Schyff, K. van der, & Renaud, K. (2024). Dishonesty, neutralisation and nudging. *EURO Journal on Decision Processes*, 12, 100052. <https://doi.org/10.1016/j.ejdp.2024.100052>
- Nocera, T. R., Dahlen, E. R., Poor, A., Strowd, J., Dortch, A., & Overloop, E. C. V. (2022). Moral disengagement mechanisms predict cyber aggression among emerging adults. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 16(1). <https://doi.org/10.5817/cp2022-1-6>
- Nurassani, S. P. (2020). Cyberbullying in children and their legal consequences according to positive law in Indonesia. *Jurnal Scientia Indonesia*, 6(1), 83. <https://doi.org/10.15294/jsi.v6i1.36133>
- Ojiakor-Umenze, I., Etodike, C. N., Uchechukwu, N. E., & Alex, N. (2024). Impact of social media and peer pressure on moral disengagement among secondary school students in Onitsha North LGA, Anambra State. *COMMICAST*, 5(1), 119. <https://doi.org/10.12928/commicast.v5i1.10153>
- Oktariani, Mirawati, M., Syamantha, A., & Afriza, R. (2022). Pemberian psikoedukasi dampak cyberbullying terhadap kesehatan mental pada siswa. *ABDIKAN Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 1(2), 189. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v1i2.281>
- Ouvrein, G., Vandebosch, H., & Backer, C. D. (2023). Situational and personal determinants of adolescents' attitudes toward online celebrity bashing. *Psychology of Popular Media*, 13(1), 140. <https://doi.org/10.1037/ppm0000451>
- Pahruraji, M., Azhar, S. F., & Harras, K. A. (2023). Intensitas penggunaan teknologi digital dan implikasinya terhadap perilaku serta kesehatan mental remaja. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 176. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i4.5179>
- Rahman, A. A. (2023). Moral identity and electronic aggression on Instagram users: Self-control as a moderating variable. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v8i1.19831>
- Rochman, E. T. S., Mukti, S., Yanani, N. M. T., Dewi, F. S., & A, L. D. D. (2024). Pengaruh media sosial terhadap kesehatan mental pada anak muda di Indonesia. *Student Research Journal*, 2(3), 12. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i3.1219>
- Ru'iyah, S., Sutrisno, S., Suyadi, S., & Kistoro, H. C. A. (2022). Korelasi pelepasan moral dan cyberbullying pada remaja di Madrasah Aliyah Negeri di Sleman. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(2), 177. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i2.7430>



- Sánchez-Hernández, M. D., Herrera, M. C., & Expósito, F. (2024). Is online disinhibition related to cyberdating abuse perpetration through moral disengagement? The moderating role of gender, sexism, and cybervictimization. *Sex Roles*, 90(7), 938. <https://doi.org/10.1007/s11199-024-01480-3>
- Saulnier, L., & Krettenauer, T. (2022). Internet impropriety: Moral identity, moral disengagement, and antisocial online behavior within an early adolescent to young adult sample. *Journal of Adolescence*, 95(2), 264. <https://doi.org/10.1002/jad.12112>
- Supriatna, E., Hanurawan, F., Eva, N., & Rahmawati, H. (2023). Development and validation of cyberbullying measurement instrument: A mixed method approach. *Khazanah Sosial*, 5(4), 595. <https://doi.org/10.15575/ks.v5i4.30992>
- Tong, S. T. (2024). Foundations, definitions, and directions in online hate research. Dalam *Routledge eBooks* (hal. 37). Informa. <https://doi.org/10.4324/9781003472148-3>
- Utoro, D. Y. S., Susetyo, S., & Ariesta, R. (2020). Kekerasan verbal dalam media sosial Facebook. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 3(2), 150. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v3i2.1013>
- Wahanisa, R., Prihastuty, R., & Noho, M. D. H. (2021). Preventive measures of cyberbullying on adolescents in Indonesia: A legal analysis. *Lentera Hukum*, 8(2), 267. <https://doi.org/10.19184/ejllh.v8i2.23503>
- Ye, B., Zeng, Y., Im, H., Liu, M., Wang, X., & Yang, Q. (2021). The relationship between fear of COVID-19 and online aggressive behavior: A moderated mediation model. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.589615>